

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk berinteraksi. Dalam proses interaksi tersebut adakalanya timbul permasalahan, baik itu masalah pribadi maupun masalah umum. Masalah pribadi adalah masalah yang dialami, dihadapi, dan diselesaikan oleh manusia sebagai individu (pribadi). Sedangkan disebut masalah umum jika semua warga masyarakat ikut merasakan pengaruh masalah tersebut (www.crayonpedia.org). Masalah yang bersifat umum perlu diselesaikan secara bersama-sama dan untuk memecahkan masalah yang bersifat umum diperlukan masukan, saran, serta kritikan yang bersifat membangun. Dalam hal ini diperlukan peranan protes atau kritik sosial sebagai salah satu bentuk partisipasi manusia sebagai warga masyarakat.

Saini K.M. (1994: 3) mengemukakan bahwa kritik sosial berarti sikap berprihatin, menyanggah, berontak, mengutuk, serta tidak membatasi sasaran kritik hanya pada hubungan perorangan atau kelompok, melainkan juga terhadap hubungan sosial antarmasyarakat. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat. Bentuk penyampaian kritik sosial itu sendiri dapat menggunakan berbagai media,

salah satunya menggunakan media sastra. Sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan (Aminuddin, 1987: 7). Sastra menggunakan bahasa untuk menampilkan gambaran kehidupan yang terrefleksi melalui karya sastra. Sebuah karya sastra mampu melukiskan keadaan dan kehidupan sosial masyarakat, peristiwa, serta nilai-nilai yang diamanatkan pengarang lewat tokoh cerita. Di dalam penciptaan karya sastra apa yang pernah dilihat, didengar, dan dirasakan pengarang akan dituangkannya dalam bentuk tulisan

Karya sastra merupakan bahan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Cerpen yang merupakan salah satu jenis karya sastra prosa fiksi sangat baik diajarkan di sekolah khususnya di SMA. Apabila dibandingkan dengan karya sastra prosa fiksi yang lain pembelajaran sastra dengan menggunakan bahan ajar cerpen memberikan keuntungan praktis dalam penyajiannya. Hal ini dimungkinkan karena keuntungan cerpen, yaitu kesederhanaan ceritanya serta penyajian persoalan yang bernada tunggal. Dengan demikian, pembahasannya pun dapat diselesaikan dalam satu kali tatap muka. Cerpen merupakan variasi bacaan yang diharapkan mampu menarik minat siswa karena kisahnya singkat sehingga tidak menyita waktu dan membuat jenuh saat membacanya. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dituliskan berdasarkan fakta sosial. Hal itu dimungkinkan terjadi karena cerpen sebagai bagian dari sastra berpotensi untuk mengungkapkan realitas yang tidak bisa diungkapkan sebagai berita di media massa. Cerpen oleh pengarang digunakan untuk mengungkapkan kritik (protes)

sosial yang terjadi. Pengarang yang didukung oleh kreativitasnya mampu menghasilkan karya sastra yang bermuatan kritik sosial.

Agus Noor salah satu pengarang yang dikategorikan oleh Korie Layun Rampan sebagai sastrawan angkatan 2000, merupakan penulis yang sebagian besar karyanya berupa cerpen. Kehebatannya dalam menulis cerpen tidak perlu diragukan, hal ini terbukti dengan banyaknya penghargaan yang ia terima. Penghargaan yang beliau terima antara lain, tahun 1991 memenangkan juara I penulisan cerpen pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional (PEKSIMINAS) I dan mendapat penghargaan sebagai cerpenis terbaik pada Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) IV tahun 1992. Sementara tahun 2009 meraih penghargaan sastra dari pusat bahasa untuk buku kumpulan cerpennya *Potongan Cerita di Kartu Pos*. Agus Noor, sering menyatakan bahwa menulis baginya ialah cara untuk menyelamatkan diri dari kegilaan. Menulis prosa ialah dunia ganjil yang membuat beliau mampu bertahan di tengah lingkungan dan situasi yang juga ganjil. (www.penakencana.com/tentang).

Buku-buku kumpulan cerpennya yang sudah terbit antara lain, *Memorabilia* (Yayasan untuk Indonesia, 1999), *Bapak Presiden yang Terhormat* (Pustaka Pelajar, 2000), *Selingkuh Itu Indah* (Galang Press, 2001), *Rendezvous: Kisah Cinta yang Tak Setia* (Galang Press, 2004), *Potongan Cerita di Kartu Pos* (Penerbit Buku Kompas, 2006), dan *Sepotong Bibir Paling Indah di Dunia* (Penerbit Buku Kompas, Februari 2010), dan buku kumpulan monolog *Matinya Toekang Kritik* (Lamalera, 2006) (www.penakencana.com/tentang).

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti cerpen yang memiliki kandungan kritik sosial dan menentukan kelayakannya pada bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Selain itu, alasan penulis memilih judul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* karya Agus Noor dan Kelayakannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA” sebagai berikut.

Penulis setuju dengan kritik sosial yang dilontarkan oleh Agus Noor melalui cerpennya yang menyoroti kehidupan dan permasalahan sosial di masyarakat. Diantara keenam buku kumpulan cerpennya yang telah terbit, penulis memilih buku *Bapak Presiden yang Terhormat* (Pustaka Pelajar, 2000) sebagai bahan penelitian. Hal itu dikarenakan pada buku kumpulan cerpen tersebut banyak menghimpun tema kritik sosial. *Buku Bapak Presiden yang Terhormat* adalah antologi cerpennya yang memuat cerpen-cerpen yang ditulis dalam rentang waktu sepuluh tahun proses kreatifnya terutama ketika beliau masih menjadi mahasiswa di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Cerpen-cerpen dalam buku *Kumpulan Cerpen Bapak Presiden yang Terhormat* pernah dipublikasikan di pelbagai media surat kabar, seperti: *KOMPAS* (*Bapak Presiden yang Terhormat, Kecoa, Sukab, Musuh, Bulan, Jerangkong*), *MEDIA INDONESIA* (*Pesan Seorang Pembunuh, Bapak Termangu di Beranda, Seorang Pejuang Menentang Kepala, Celeng, Pepes Bayi Buat Baginda Raja*), *REPUBLIKA* (*Dzikir Sebutir Peluru, Wajah Setangkai Sunyi*), *SUARA MERDEKA* (*Kabut Sebuah Taman, Patung dan Burung-Burung..*), *BERNAS* (*BH, Gadis Membawa Pisau*) *SOLOPOS* (*Gupala*), *BISNIS INDONESIA* (*Kematian Kurta*), *SUARA PEMBARUAN* (*Celurit*), *JAWA*

POS (Palasik, Serigala di Rahim Ibu, Dilarang Bermimpi Jadi Presiden, Kepala di Bawah Purnama).

Berdasarkan pengalaman penulis pada waktu duduk di bangku SMA maupun pada waktu menjadi guru ketika PPL, bahan yang digunakan dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA, khususnya pada materi cerita pendek, jarang mempergunakan bahan cerpen dengan tema kritik sosial. Padahal cerpen dengan tema kritik sosial akan memberikan gambaran kepada siswa mengenai cara menyampaikan atau menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat. Sebagai salah satu jenis karya sastra cerpen dapat dijadikan media penyampaian aspirasi rakyat kepada pemerintah. Jadi maksud implikasi pada judul adalah untuk memberikan alternatif bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA sehingga nantinya proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini juga dipertegas dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SMA, program pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang terkait dengan kandungan kritik sosial dalam cerita pendek terdapat pada kelas XI semester 1.

Standar Kompetensi : Berbicara yaitu membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

Kompetensi Dasar : Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerpen melalui kegiatan diskusi.

Melalui kegiatan mendiskusikan cerpen, siswa dapat menghayati dan menyimpulkan nilai-nilai dari cerita tersebut Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra Indonesia yang dimuat dalam silabus KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pada jenjang SMA yakni pembelajaran sastra

disampaikan untuk mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal, meningkatkan kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* karya Agus Noor dilihat dari faktor yang melatarbelakangi munculnya masalah sosial ?
2. Bagaimanakah kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* karya Agus Noor dilihat dari cara pengarang mengungkapkan kritik sosial ?
3. Bagaimanakah kelayakan buku kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* karya Agus Noor sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA dilihat dari segi bahasa, psikologi, latar belakang budaya, maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kandungan kritik sosial yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* karya Agus Noor .
2. Mendeskripsikan apakah kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* karya Agus Noor layak dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memberi pengetahuan kepada guru dan pembaca tentang kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* karya Agus Noor.
2. Membantu guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mendapatkan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA, khususnya pada bahan ajar cerita pendek.
3. Memberikan alternatif bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti buku kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* karya Agus Noor dengan bidang kajian yang berbeda dan dapat meneliti aspek kajian kritik sosial namun dengan menggunakan sumber data yang berbeda. Sehingga akan diperoleh hasil bervariasi dan dapat memperkaya khasanah sastra Indonesia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini meliputi.

1. Kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* karya Agus Noor. Untuk menganalisis kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen ini penulis mengacu kepada pendapat Soekanto (2007: 315) dengan menganalisis faktor yang melatarbelakangi munculnya masalah-masalah sosial (faktor ekonomi, biologis, psikologis, dan kebudayaan) dan menganalisis cara pengarang menyampaikan kritik sosial.

2. Kelayakan pada bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Cara menentukan kelayakan buku kumpulan cerpen "*Bapak Presiden yang Terhormat*" karya Agus Noor sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA dengan menggunakan teori Rahmanto yang meninjau dari tiga aspek, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.